

## **PENDEKATAN ABCD (*ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT*) DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Abdurrahman  
Universitas Al-Qolam Malang  
[gusdur@alqolam.ac.id](mailto:gusdur@alqolam.ac.id)

### **ABSTRAK**

Pendekatan Aset Berbasis Pembangunan Masyarakat (*Asset-Based Community Development - ABCD*) menawarkan alternatif untuk memperkuat pendidikan Islam dengan memanfaatkan kekuatan dan aset yang sudah ada di dalam masyarakat. Artikel ini membahas sejarah, definisi, prinsip utama, dan penerapan ABCD dalam pendidikan Islam. Awalnya, pendekatan ini muncul dari upaya mengatasi permasalahan di komunitas miskin di Amerika Serikat. ABCD berfokus pada kekuatan dan potensi masyarakat, bukan pada kekurangannya. Pendekatan ini menekankan pemanfaatan aset individu, asosiasi, institusi, aset fisik, dan koneksi untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip utama ABCD didasarkan pada bakat terpendam, membangun jaringan, warga sebagai aktor utama, kepemimpinan inklusif, dan lain sebagainya. Pendekatan ABCD terdiri dari lima tahap: pemetaan aset, membangun hubungan, memobilisasi anggota masyarakat, membentuk kelompok inti, dan memanfaatkan sumber daya eksternal. Dalam pengembangan pendidikan Islam, ABCD dapat diterapkan untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam, memperkuat peran madrasah/sekolah Islam, mengembangkan kurikulum pendidikan Islam, dan meningkatkan kualitas guru.

**Kata Kunci:** Pendekatan Aset Berbasis Pembangunan Masyarakat, Pengembangan, Pendidikan Islam

### **ABSTRACT**

The *Asset-Based Community Development (ABCD)* approach offers an alternative to strengthen Islamic education by utilizing the strengths and assets that already exist within the community. This article discusses the history, definition, main principles, and application of ABCD in Islamic education. Initially, this approach emerged from efforts to address problems in poor communities in the United States. ABCD focuses on the strengths and potential of the community, not its shortcomings. This approach emphasizes the utilization of individual assets, associations, institutions, physical assets, and connections to achieve common goals. The main principles of ABCD are based on hidden talents, building networks, residents as main actors, inclusive leadership, and so on. The ABCD approach consists of five stages: asset mapping, building relationships, mobilizing community members, forming core groups, and utilizing external resources. In the development of Islamic education, ABCD can be applied to establish Islamic educational institutions, strengthen the role of madrasahs/Islamic schools, develop Islamic education curricula, and improve teacher quality.

**Keywords:** *Asset-Based Community Development, Development, Islamic Education*

### **INTRODUCTION**

Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam pengembangan individu dan komunitas Muslim. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan minat dalam menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) untuk mengembangkan pendidikan Islam. Pendekatan ABCD berfokus pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh komunitas, daripada berfokus pada kekurangan dan masalahnya. Pendekatan ini percaya bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya dan potensi untuk berkembang, dan

bahwa dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan aset ini, komunitas dapat mencapai tujuannya.<sup>1</sup>

Sebagaimana pelaksanaan pengabdian di lembaga lain/perguruan tinggi lain, Universitas Al-Qolam Malang (UQM) kerap kali menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*), termasuk pada program KKN (Kuliah Kerja Nyata) mahasiswa strata S1. KKN-PAR di UQM dilaksanakan dengan kekhasan tradisi keilmuan Pesantren, yaitu berbasis *Maqasyid Syariah*, dengan melibatkan lima komponen utama yaitu (1) perlindungan terhadap agama (2) perlindungan terhadap jiwa (3) perlindungan terhadap akal (4) perlindungan terhadap harta dan (5) perlindungan terhadap keturunan.<sup>2</sup> Sudah banyak laporan hasil KKN-PAR berbasis Maqashid Syariah diterbitkan di beberapa Jurnal, terutama pada portal Jurnal Aksi Afirmasi (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat). Penulis tidak banyak menemukan pengabdian yang fokus pada pengembangan pendidikan Islam, kecuali beberapa saja. Salah satunya laporan yang ditulis oleh Usrin Malikha (2023) dengan Judul “Mengoptimalkan Kegiatan Belajar Mengajar Santri Madrasah Diniyah di Dusun Arjosari, Desa Ampelgading, Tirtoyudo – Malang”. Dalam laporan ini, ditegaskan bahwa peneliti (dalam hal ini mahasiswa yang didampingi oleh dosen) hanya sebagai fasilitator, sementara segala program berangkat dari masyarakat sendiri.<sup>3</sup> Namun dalam pembacaan penulis, praktik penelitian yang dilaksanakan dalam laporan tersebut, lebih kepada pendekatan ABCD dari pada PAR.

Perbedaan utama dari ABCD jika dibandingkan dengan PAR bahwa ABCD tidak menyediakan layanan kepada atau untuk orang lain, tidak pula memproduksi layanan bersama dengan orang lain. ABCD justru memfasilitasi ruang bagi warga untuk bersatu dan bersama-sama menciptakan apa yang penting bagi mereka sebagai komunitas.<sup>4</sup> Jika dibandingkan antara ABCD dengan PAR, keduanya sama-sama merupakan pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam hal filosofi dan metodologi yang digunakan. ABCD fokus pada kekuatan dan aset yang sudah dimiliki oleh komunitas. ABCD percaya bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya dan potensi untuk berkembang. Sementara PAR fokus pada masalah dan isu-isu yang dihadapi komunitas. ABCD menggunakan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* secara bersamaan. Fasilitator membantu masyarakat untuk mengidentifikasi aset mereka dan mengembangkan rencana untuk menggunakannya. PAR menggunakan pendekatan *bottom-up* yang partisipatif. Masyarakat terlibat secara aktif dalam seluruh proses penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga pengembangan solusi. ABCD umumnya melibatkan masyarakat hanya dalam perencanaan dan pelaksanaan, sehingga umumnya bisa dilaksanakan dalam jangka pendek dan menengah. Sedangkan PAR melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses penelitian, termasuk analisis data dan diseminasi hasil, sehingga bisa berlangsung dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Artikel ini akan membahas bagaimana pendekatan ABCD dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam. Pembahasan meliputi: (1) Sejarah dan pengertian ABCD. (2)

---

<sup>1</sup> Patrick M. Green et al., “Engagement of Hope,” *Metropolitan Universities* 32, no. 2 (October 20, 2021): hlm. 147, <https://doi.org/10.18060/25527>.

<sup>2</sup> Muhammad Husni, “Pelaksanaan Survey: Penerapan Kkn- Par Berbasis Maqashid Al-Syariah,” *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* 02 (2018): hlm. 411-429, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/acce.v2i.72>.

<sup>3</sup> Usrin Malikha, “Mengoptimalkan Kegiatan Belajar Mengajar Santri Madrasah Diniyah Di Dusun Arjosari, Desa Ampelgading, Tirtoyudo - Malang,” *Jurnal Aksi Afirmasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 01 (2023): hlm. 38-45, <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnalaksi afirmasi.v4i1.1040>.

<sup>4</sup> Transform, “Asset Based Community Development (ABCD),” *The Transnational Partnership on Integrated Community Care*, 2021, hlm. 1-2, [https://transform-integratedcommunitycare.com/wp-content/uploads/2021/07/ABCD-paper\\_v03C.pdf](https://transform-integratedcommunitycare.com/wp-content/uploads/2021/07/ABCD-paper_v03C.pdf).

Aset utama yang digunakan dalam ABCD. (3) Prinsip-prinsip utama ABCD: Artikel ini akan menjelaskan prinsip-prinsip utama ABCD, seperti fokus pada aset, partisipasi masyarakat, dan kepemimpinan lokal. (4) Penerapan ABCD dalam pendidikan Islam: Artikel ini akan memberikan contoh bagaimana ABCD telah diterapkan dalam pendidikan Islam. Artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendekatan ABCD dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

## **METODE**

Tulisan ini adalah hasil studi kepustakaan dengan menggunakan proses analisis isi kualitatif berproses de-kontekstualisasi dan re-kontekstualisasi. De-kontekstualisasi dimulai dengan tahap Pemilihan unit makna (*selecting meaning units*), dimana penulis mengumpulkan sejumlah artikel primer dan beberapa artikel skunder yang terkait dengan pendekatan ABCD. Tahap berikutnya penulis melakukan pemadatan dan pengkodean (*condensing and coding*). Tahap re-kontekstualisasi dimulai dengan mengurutkan kode ke dalam sub-kategori/sub-tema, yang merupakan isu inti dalam analisis isi dengan menciptakan kategori dan tema pada berbagai tingkatan (*creating categories and themes on various levels*).<sup>5</sup>

Analisis isi yang digunakan adalah induktif dasar, yang peneliti lakukan menurut fase-fase: (1) Reduksi data, yaitu menyederhanakan data dengan meringkas dan mengidentifikasi poin-poin penting. (2) Pengelompokan data, yaitu mengelompokkan data yang serupa berdasarkan tema atau konsep yang muncul. (3) Pembentukan konsep, yaitu peneliti mengembangkan konsep yang lebih abstrak dari pengelompokan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selama proses analisis, peneliti akan membaca, mengorganisir, mengintegrasikan, dan membentuk kategori, konsep, dan tema dengan hati-hati membandingkan persamaan dan perbedaan antara artikel yang dikodekan.<sup>6</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah ABCD**

Asal Usul Pendekatan Aset Berbasis Pengembangan Komunitas (ABCD) dimulai dari kerja keras Profesor John McKnight, Profesor Jody Kretzmann, dan delapan belas rekannya pada akhir 1980-an. ABCD awalnya dikembangkan sebagai pendekatan untuk mendukung pembangunan komunitas di wilayah kumuh perkotaan di Amerika Serikat.<sup>7</sup> Mereka mencari solusi untuk mengatasi meningkatnya ketegangan rasial di tempat itu, dengan mengamati kurangnya reformasi institusi yang efektif. Mereka mulai mempertanyakan asumsi dasar bahwa reformasi institusi adalah cara untuk mencapai perubahan sosial. Hal ini membawa mereka pada perjalanan selama empat tahun untuk bekerja dengan ribuan orang yang sebagian besar dianggap sebagai sumber masalah, seperti pengangguran, kehamilan remaja, kemiskinan, dan perumahan kawasan kumuh. Ketika John dan Jody memasuki komunitas-komunitas ini, mereka berusaha memahami bagaimana – meskipun menghadapi berbagai tantangan sosial-ekonomi dan politik – semangat kebersamaan dan kepemilikan tetap ada di lingkungan yang berpenghasilan rendah. Mereka ingin tahu bagaimana perubahan sosial terjadi di komunitas itu. Mereka sampai pada kesimpulan bahwa hambatan utama untuk perubahan sosial adalah asumsi

---

<sup>5</sup> Britt Marie Lindgren, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim, "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process," *International Journal of Nursing Studies*, 2020, hlm. 3-5, <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>.

<sup>6</sup> Helvi Kyngäs, "Inductive Content Analysis," in *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research* (Switzerland: Springer Nature Switzerland AG, 2020), hlm. 14, <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>.

<sup>7</sup> Christian Blickem et al., "What Is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis," *SAGE Open* 8, no. 3 (April 6, 2018): hlm. 2, <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>.

dan keyakinan mendasar bahwa kekuatan eksternal akan datang dan menyelamatkan mereka. Perspektif kelangkaan ini membuat warga percaya bahwa sumber daya paling berharga ada di luar komunitas mereka, yang biasanya berujung pada solusi *top-down* yang birokratis. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa sistem organisasi yang lebih besar, lebih banyak sumber daya, dan lebih profesional akan menghasilkan hasil yang lebih baik untuk semua orang.<sup>8</sup>

Penelitian John McKnight dan Jody Kretzmann menunjukkan bahwa perubahan lingkungan dan sosial bukanlah hasil dari perubahan perilaku, dan juga bukan akibat dari reformasi kelembagaan. Perubahan sosial terjadi sebagai hasil dari pembangunan komunitas akar rumput yang efektif di tingkat lingkungan. Dengan hanya menggunakan proses terbuka dan partisipatif, John dan Jody mengumpulkan 3.000 cerita sebagai tanggapan atas pertanyaan seperti, “Bisakah Anda menceritakan sebuah kisah tentang saat Anda dan tetangga Anda bersatu untuk membuat keadaan menjadi lebih baik di sini?” Kisah-kisah yang mereka kumpulkan memiliki enam jawaban yang identik, meskipun tidak setiap cerita memiliki keenamnya. Dari 3.000 cerita yang dikumpulkan, berikut adalah kekuatan yang paling sering muncul:

- 1) Keterampilan penduduk setempat
- 2) Kekuatan asosiasi lokal
- 3) Sumber daya dari lembaga pemerintah, perusahaan swasta, dan lembaga nirlaba seperti sekolah
- 4) Sumber daya fisik dan ekologi setempat
- 5) Sumber daya finansial/ekonomi setempat
- 6) Kisah, warisan budaya dan *local wisdom*.<sup>9</sup>

Pendekatan ABCD semakin diminati oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan perubahan pada forum-forum pembangunan internasional yang mulai menggunakan pendekatan berbasis aset. Contohnya, pendekatan mata pencaharian berkelanjutan (*sustainable livelihood approach*) yang didirikan oleh Department for International Development (DFID) Inggris dan United Nations Development Program (UNDP). Saat ini, pendekatan tersebut juga dipakai oleh Ford Foundation (FF).<sup>10</sup>

### **Pengertian ABCD**

“*Start with what’s Strong, not with what’s Wrong*” (Mulai dari Kekuatan, Bukan dari Kelemahan).<sup>11</sup> Luther Snow (2014) merefleksikan bahwa pendekatan ini berfokus pada kekuatan dan potensi yang ada dalam komunitas. Para peneliti melihat bahwa terkadang penduduk mampu menyelesaikan masalah bersama-sama, bahkan lebih baik daripada profesional dari luar. Mereka mengamati berbagai kegiatan positif dalam komunitas, seperti pengorganisasian, pembangunan ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan gotong royong. Komunitas tidak terpaku pada kekurangan, tetapi fokus pada aset yang mereka miliki. Mereka menggali bakat, semangat, dan keterampilan mereka untuk menyelesaikan masalah bersama. Mereka tidak bergantung pada lembaga luar, tetapi mengambil alih asosiasi, kelompok, dan organisasi mereka. Mereka menghargai aset fisik dan ekonomi di komunitas dan mencari cara baru untuk menghubungkannya dan meningkatkan manfaatnya.<sup>12</sup>

ABCD mengganti “peta kebutuhan” yang menunjukkan permasalahan dalam masyarakat dengan “peta aset” yang menunjukkan bakat, keterampilan dan kapasitas individu dalam masyarakat. Inventarisasi kapasitas yang dikembangkan memungkinkan para peneliti,

---

<sup>8</sup> Transform, “Asset Based Community Dev.,” hlm. 3.

<sup>9</sup> Transform, hlm. 3.

<sup>10</sup> Wawan Herry Setyawan, “Pendahuluan Apa Itu Metod ABCD,” in *Asset Based Community Development (ABCD)*, ed. Wawan Herry Setyawan ( Samarinda: PT. Gaptek Media Pustaka, 2022), hlm. 2-3.

<sup>11</sup> Transform, “Asset Based Community Dev.,” hlm. 1.

<sup>12</sup> Green et al., “Engagement of Hope,” hlm. 147.

praktisi atau penggerak komunitas untuk menilai dan memahami bakat, keterampilan, dan kapasitas yang ada dalam komunitas.<sup>13</sup> Fokus utama pengabdian masyarakat berbasis aset adalah untuk mengalihkan perspektif masyarakat dari kekurangannya ke sumber daya yang ada, menekankan pentingnya mengenali aset yang tersedia untuk mencapai lebih banyak potensi. “Setengah terisi lebih berarti (*half full half empty*)”.<sup>14</sup>

Pendekatan Aset Berbasis Pengembangan Komunitas (ABCD) adalah strategi untuk pembangunan berkelanjutan yang digerakkan oleh komunitas. ABCD tidak hanya fokus pada mobilisasi komunitas tertentu, tetapi juga pada bagaimana menghubungkan aset mikro ke lingkungan makro. Daya tarik ABCD terletak pada premisnya bahwa komunitas dapat mendorong proses pembangunan sendiri dengan mengidentifikasi dan memobilisasi aset yang ada, tetapi seringkali tidak disadari. Dengan demikian, mereka dapat merespon dan menciptakan peluang bersifat lokal. ABCD membangun aset yang sudah ada di komunitas dan memobilisasi individu, asosiasi, dan institusi untuk bersatu guna mengembangkan aset mereka - bukan fokus pada kebutuhan mereka. Ada proses identifikasi aset yang panjang; aset individu, asosiasi, dan kemudian institusi diidentifikasi sebelum dimobilisasi untuk bekerja sama dan membangun aset yang sudah teridentifikasi dari semua yang terlibat. Kemudian, aset yang teridentifikasi dari individu dicocokkan dengan orang atau kelompok yang memiliki minat atau kebutuhan terhadap aset tersebut. Intinya adalah mulai menggunakan apa yang sudah ada di masyarakat.<sup>15</sup>

### **Aset Utama dalam ABCD**

Komunitas tidak lagi bisa dianggap sebagai kumpulan masalah dan kebutuhan yang rumit, melainkan jaringan potensi dan aset yang beragam dan kuat. Setiap komunitas memiliki keterampilan dan kapasitas unik yang dapat disalurkan untuk pembangunan dan pengembangan komunitas. ABCD mengategorikan inventaris aset menjadi lima kelompok:

1) Individu (*Individuals*):

Individu-individu di dalam komunitas, dengan bakat dan keterampilan mereka, menjadi pusat dari ABCD. Setiap orang memiliki aset dan bakat. Bakat dan aset individu perlu dikenali dan diidentifikasi. Dalam pembangunan komunitas, kita tidak bisa bekerja dengan fokus pada kebutuhan orang, tetapi pada aset mereka.

2) Asosiasi (*Associations*):

Kelompok kecil orang informal, seperti forum yang bekerja sama berdasarkan minat yang sama sebagai relawan. Mereka hanya berkumpul berdasarkan minat bersama melalui pilihan individu mereka.

3) Institusi (*Institutions*):

Kelompok orang yang digaji, umumnya profesional yang terorganisir secara struktural. Misalnya lembaga pemerintah, perusahaan swasta, atau lembaga pendidikan, dll.

4) Aset Fisik (*Physical Assets*):

Aset fisik seperti tanah, bangunan, ruang, dan dana adalah aset lain yang dapat dimanfaatkan.

5) Koneksi (*Connections*):

Harus ada pertukaran antar individu yang berbagi aset mereka, misalnya melalui saling mengisi kekurangan. Koneksi ini dibuat oleh orang-orang yang berperan sebagai

---

<sup>13</sup> Aissetu Barry Ibrahima, “Asset Based Community Development (ABCD),” in *Transforming Society*, 2018, hlm. 1, <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>.

<sup>14</sup> Mansur, “Prinsip ABCD,” in *Asset Based Community Development (ABCD)*, ed. Wawan Herry Setyawan (Samarinda: PT. Gaptex Media Pustaka, 2022), hlm. 7-8.

<sup>15</sup> ABCD Institute, “What Is Asset Based Community Development (ABCD),” *ABCD Toolkit*, 2016, hlm. 1, <https://resources.depaul.edu/abcd-institute/resources/Documents/WhatisAssetBasedCommunityDevelopment.pdf>.

fasilitator. Membutuhkan waktu untuk mengetahui tentang individu; ini biasanya dilakukan melalui membangun hubungan dengan individu secara bertahap.<sup>16</sup>

Maulana (2019) membagi aset ke dalam dua kelas; aset nyata dan tidak nyata. Aset nyata adalah sesuatu yang dapat dilihat dan disentuh, seperti uang di tabungan dan rekening koran, saham, obligasi, dan instrumen keuangan lainnya, properti seperti rumah dan tanah, barang-barang berharga seperti perhiasan dan logam mulia, peralatan dan mesin, barang-barang tahan lama seperti furnitur, sumber daya alam seperti kayu dan minyak, hak cipta dan paten. Sementara aset tidak nyata adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat dan disentuh, seperti keterampilan dan pengetahuan (*human capital*), budaya dan tradisi (*cultural capital*), jaringan sosial dan koneksi (*informal social capital*), keanggotaan dalam organisasi (*formal social capital*), serta kekuasaan dan pengaruh (*political capital*). Kedua jenis aset ini penting untuk membangun komunitas yang kuat. Aset nyata dapat digunakan untuk membangun infrastruktur dan menyediakan layanan, sedangkan aset tidak nyata dapat membantu membangun kepercayaan, kerjasama, dan rasa memiliki di antara anggota komunitas.<sup>17</sup>

Modal sosial mengacu pada fitur-fitur dalam organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang meningkatkan potensi produktif suatu masyarakat. Modal sosial dibangun di atas jalinan hubungan yang ada di dalam komunitas tertentu, yang memungkinkan orang untuk berhasil atau maju melalui hubungan satu sama lain. Modal sosial hadir dalam jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang melekat pada asosiasi yang anggotanya bekerja sama dalam tindakan kolaborasi bersama. Secara harfiah, modal sosial adalah simpanan niat baik dan kewajiban yang dihasilkan dari hubungan sosial.<sup>18</sup>

Mengenai aset politik, menurut Blickem et al., (2018) pendekatan ini dapat membantu menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai komunitas lokal dan kerangka nilai pembuat kebijakan. Cohen et al., (2007) menyatakan bahwa penelitian pendidikan memiliki dimensi politik yang tak terhindarkan, baik dalam skala makro maupun mikro. Hal ini tidak hanya sebatas pemberian dana, tetapi juga mencakup penyebaran (atau bahkan pembatasan) hasil penelitian. Hal ini terkait dengan siapa yang akan menerima atau memiliki akses ke temuan penelitian, dan bagaimana temuan penelitian akan digunakan dan dilaporkan. Ini selanjutnya memunculkan masalah mendasar tentang siapa yang memiliki dan mengontrol data, serta siapa yang mengontrol rilis temuan penelitian. Laporan yang tidak menguntungkan mungkin akan ditunda pengeluarannya, ditekan, atau dipublikasikan secara selektif. Oleh karenanya sangat penting aset politik ini diperhatikan termasuk dalam pendekatan ABCD.

### **Prinsip-Prinsip Utama ABCD**

Banyak komunitas menghadapi tantangan dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Seringkali, sumber daya yang ada dalam komunitas tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Pendekatan berbasis masyarakat ABCD menawarkan solusi dengan melibatkan warga sebagai aktor utama, bukan hanya penerima pasif program pembangunan. Berikut ini adalah beberapa prinsip yang ditawarkan oleh ABCD Institute (2016). Dengan mengoptimalkan potensi warga dan membangun kemitraan yang strategis, komunitas dapat mengatasi tantangan secara lebih efektif dan berkelanjutan:<sup>19</sup>

1) **Bakat Terpendam (*Everyone Has Gifts*)**

Individu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan bersama. Mengidentifikasi dan memberdayakan bakat-bakat terpendam ini menjadi langkah awal yang krusial.

2) **Membangun Jaringan Hubungan (*Relationships Build a Community*)**

---

<sup>16</sup> ABCD Institute, hlm. 2-3.

<sup>17</sup> Mirza Maulana, "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): hlm. 264-266.

<sup>18</sup> ABCD Institute, "What Is Asset Based Community Development (ABCD)," hlm. 3.

<sup>19</sup> ABCD Institute, hlm. 2-3.

Hubungan interpersonal yang kuat merupakan fondasi bagi komunitas yang sehat. Melalui interaksi dan kolaborasi, tercipta rasa saling percaya, dukungan, dan semangat kolektif.

- 3) Warga sebagai Aktor Utama (*Citizens at the Center*)  
Keterlibatan warga yang aktif tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai perancang solusi dan penggerak perubahan merupakan hal yang esensial.
- 4) Kepemimpinan Inklusif (*Leaders Involve Others as Active Members of the Community*)  
Para pemimpin dapat berperan memobilisasi warga dari berbagai sektor, seperti asosiasi sukarelawan, organisasi keagamaan, dan pelaku bisnis lokal. Kepercayaan dan hubungan yang baik menjadi modal utama untuk mengajak partisipasi aktif.
- 5) Mengidentifikasi Motivasi (*People Care About Something*)  
Apatisme seringkali muncul karena program pembangunan gagal memahami kebutuhan dan aspirasi warga. Penting untuk mendengarkan dan memahami hal-hal yang menjadi kepedulian dan motivasi warga untuk berkontribusi.
- 6) Mendengar dan Melibatkan (*Motivation to Act*)  
Dialogis tatap muka dan diskusi kelompok kecil menjadi sarana efektif untuk menggali motivasi warga dan mengajak mereka berpartisipasi. Survei dan pemetaan aset dapat melengkapi proses ini.
- 7) Undangan dan Kolaborasi (*Listening Conversation*)  
Ajakan partisipasi yang tulus dan inklusif, seperti "bergabunglah bersama kami," akan memperkuat rasa memiliki dan semangat gotong royong di dalam komunitas.
- 8) Menemukan Solusi Bersama (*Asking Questions Rather Than Giving Answers Invites Stronger Participation*)  
Daripada memberikan jawaban instan, fasilitasi warga untuk menemukan solusi atas permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, rasa kepemilikan dan keberlanjutan program akan meningkat.
- 9) Organisasi yang Berpusat pada Warga (*A Citizen-Centered "Inside-Out" Organization is the Key to Community Engagement*)  
Organisasi yang dikelola dan dipimpin oleh warga lokal akan lebih adaptif terhadap kebutuhan komunitas.
- 10) Kemitraan Strategis (*Institutions as Servants*)  
Meskipun mengutamakan kemandirian, komunitas tetap dapat menjalin kerjasama dengan lembaga eksternal untuk mengakses sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan. Namun, penting untuk memastikan bahwa komunitas berada dalam posisi yang kuat untuk bernegosiasi dan menjadi mitra sejajar.

### **Tahapan ABCD**

Tahapan utama dalam menerapkan pendekatan ABCD, yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui identifikasi dan pemanfaatan aset yang mereka miliki. Foot & Hopkins (2009) dalam Brooks & Kendall, (2013) memberikan urutan tahapan ABCD ke dalam empat tahap:<sup>20</sup>

- 1) Pemetaan Aset (*Asset Mapping*)  
Tahap pertama ini ibarat mengenal diri sendiri bagi komunitas. Melalui pemetaan aset, dilakukan inventarisasi komprehensif untuk mengenali sumber daya yang dimiliki komunitas, baik yang bersifat nyata (*tangible*) seperti gedung atau peralatan, maupun tidak nyata (*intangible*) seperti keterampilan warga atau jaringan sosial. Pemetaan ini membantu komunitas menyadari potensi yang selama ini mungkin belum mereka sadari.
- 2) Membangun Hubungan dan Koneksi (*Building Relationships & Connections*)

---

<sup>20</sup> Fiona Brooks and Sally Kendall, "Making Sense of Assets: What Can an Assets Based Approach Offer Public Health?," *Critical Public Health*, June 2013, hlm. 127-130, <https://doi.org/10.1080/09581596.2013.783687>.

Pendekatan ABCD menekankan pentingnya hubungan dan kolaborasi. Pada tahap ini, dibangun hubungan dan jejaring antara anggota komunitas serta antara komunitas dengan lembaga lain. Hubungan yang kuat antar warga maupun dengan lembaga eksternal dapat menjadi jembatan untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, serta membuka akses terhadap sumber daya yang lebih luas. Selain itu, membangun hubungan juga bertujuan untuk mengubah nilai dan sikap agar tercipta lingkungan yang saling mendukung dan mau bekerjasama.

- 3) **Mobilisasi Anggota Komunitas (*Mobilizing Community Members*)**  
Setelah memetakan aset dan membangun hubungan, tibalah saatnya untuk memberdayakan anggota komunitas. Tahap ini bertujuan untuk memotivasi warga agar menjadi individu yang mandiri dan aktif. Caranya adalah dengan memfasilitasi berbagi pengetahuan dan sumber daya di antara warga, serta membantu mereka dalam mengidentifikasi kepentingan bersama. Dengan demikian, akan muncul rasa kepemilikan dan motivasi untuk berkontribusi pada kemajuan komunitas.
- 4) **Pembentukan Kelompok Inti dan Perumusan Visi (*Convening a Core Group & Visioning*)**  
Berdasarkan hasil pemetaan aset dan kegiatan mobilisasi, selanjutnya dibentuk kelompok inti yang terdiri dari anggota komunitas terpilih. Kelompok ini berperan penting dalam mengidentifikasi tema atau isu utama yang akan menjadi fokus pengembangan komunitas. Tema tersebut haruslah sesuatu yang dapat menginspirasi warga untuk berorganisasi dan mau bahu-membahu. Selanjutnya, kelompok inti bersama warga lainnya akan merumuskan visi bersama yang menjadi cita-cita dan arah pengembangan komunitas ke depan. Visi yang baik harus mampu menyatukan anggota komunitas, menjadi wadah untuk memanfaatkan keterampilan mereka, serta memperkuat rasa percaya diri dan semangat kolektif.
- 5) **Pemanfaatan Sumber Eksternal secara Strategis (*Leveraging Outside Resources Strategically*)**  
Pendekatan ABCD menghargai kemandirian komunitas. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya dari luar komunitas (misalnya bantuan dana atau tenaga ahli dari lembaga pemerintah atau swasta) hanya dilakukan untuk hal-hal yang memang tidak dapat dilakukan oleh anggota komunitas itu sendiri. Dengan demikian, komunitas tetap memegang kendali penuh atas proses pembangunan dan tidak terjebak pada ketergantungan terhadap pihak eksternal. Dalam proses negosiasi dan kolaborasi dengan lembaga eksternal, penting bagi komunitas untuk berada dalam posisi yang kuat agar terjalin kemitraan yang saling menguntungkan.

Tabel 1.2 Tahapan ABCD

<b>Tahap</b>	<b>Deskripsi</b>
1. Pemetaan Aset ( <i>Asset Mapping</i> )	- Melakukan inventarisasi aset komunitas (tangible & intangible) - Mengidentifikasi potensi yang dimiliki komunitas
2. Membangun Hubungan dan Koneksi ( <i>Building Relationships &amp; Connections</i> )	- Membangun hubungan antar anggota komunitas dan dengan lembaga lain - Menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan mau bekerjasama
3. Mobilisasi Anggota Komunitas ( <i>Mobilizing Community Members</i> )	- Memotivasi warga untuk menjadi individu yang mandiri dan aktif - Memfasilitasi berbagi pengetahuan dan sumber daya - Meningkatkan rasa kepemilikan dan motivasi untuk berkontribusi
4. Pembentukan Kelompok Inti dan Perumusan Visi ( <i>Convening a Core Group &amp; Visioning</i> )	- Membentuk kelompok inti dari anggota komunitas terpilih dan Perumusan Visi - Mengidentifikasi tema atau isu utama untuk



	pengembangan komunitas - Merumuskan visi bersama sebagai cita-cita dan arah komunitas
5. Pemanfaatan Sumber Eksternal secara Strategis ( <i>Leveraging Outside Resources Strategically</i> )	- Memanfaatkan sumber daya eksternal untuk hal-hal yang tidak dapat dilakukan komunitas - Menjalin kemitraan yang saling menguntungkan dengan lembaga eksternal - Memperkuat kemandirian komunitas

Singkatnya, tahapan-tahapan dalam pendekatan ABCD ini bersifat siklus dan saling terkait. Dengan membangun fondasi yang kuat melalui pemetaan aset, hubungan, dan mobilisasi warga, komunitas akan memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan bersama.

### **Penerapan ABCD dalam Pengembangan Pendidikan Islam**

Pendekatan ABCD merupakan strategi pengembangan masyarakat yang berfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh komunitas itu sendiri. Pendekatan ini terbukti efektif dalam berbagai bidang, termasuk pengembangan pendidikan Islam. Berikut adalah gambaran beberapa faktor keberhasilan pendekatan ABCD dalam pengembangan pendidikan Islam:

- 1) Fokus pada Kekuatan dan Potensi Komunitas:  
Pendekatan ABCD tidak berfokus pada kekurangan dan permasalahan yang ada di komunitas, melainkan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki. Hal ini memberikan rasa percaya diri dan optimisme kepada masyarakat untuk terlibat dalam proses pengembangan pendidikan Islam.
- 2) Keterlibatan Aktif Masyarakat:  
Pendekatan ABCD menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat dalam semua tahap proses pengembangan pendidikan Islam. Masyarakat dilibatkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Hal ini meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan Islam.
- 3) Kolaborasi dan Kemitraan:  
Pendekatan ABCD mendorong kolaborasi dan kemitraan antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam pengembangan pendidikan Islam. Hal ini dapat mengoptimalkan sumber daya dan keahlian yang dimiliki oleh berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.
- 4) Pemberdayaan Masyarakat:  
Pendekatan ABCD bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu mengambil alih dan memimpin proses pengembangan pendidikan Islam. Hal ini dilakukan dengan memberikan pelatihan, pendampingan, dan akses kepada sumber daya yang dibutuhkan.
- 5) Kesadaran dan Pemahaman tentang Islam:  
Pendekatan ABCD membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang Islam. Hal ini dilakukan melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh komunitas.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan pendekatan ABCD dalam pengembangan pendidikan Islam:

- 1) Pendirian atau pembentukan lembaga pendidikan Islam atau fasilitas baru:  
Masyarakat bekerja sama untuk mendirikan atau mewujudkan lembaga baru atau fasilitas baru dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di komunitas. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di Masjid Al-Munawwarah di Dusun Neglasari 1 Pekon Air Naningan Tanggamus pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan mutu anak didik melalui pembentukan perpustakaan berbasis masjid, dan meningkatkan kegemaran membaca untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Pendekatan yang digunakan ABCD dan CBPR (*Community Based Participatory Research*). Penelitian ini berhasil membentuk perpustakaan inovatif di Masjid Al-Munawwarah (Kuswanto et al., 2023).

- 2) Penguatan peran dan fungsi madrasah/sekolah Islam:  
Masyarakat bekerja sama untuk menguatkan peran dan fungsi madrasah/sekolah Islam dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di komunitas. Salah satu contoh sebuah penelitian pada tahun 2023 di PP. Wali Songo Sukajadi. Tujuan penelitian adalah untuk memperkuat nilai-nilai *tasamuh* (toleransi dan kerukunan) di lingkungan Pondok Pesantren melalui layanan bimbingan klasikal. Dengan menggunakan pendekatan ABCD, melibatkan aktifitas berbasis komunitas, dan mendorong partisipasi aktif santri. Pendekatan ABCD melalui layanan bimbingan klasikal berhasil menguatkan nilai-nilai *tasamuh* di Pondok Pesantren. Sehingga layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan ABCD dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan toleransi, kerukunan, dan keberagaman di lingkungan Pondok Pesantren.<sup>21</sup>
- 3) Pengembangan kurikulum pendidikan Islam:  
Masyarakat dilibatkan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Sebagai salah satu contoh, penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 di TPQ Al-Muttaqien di Dusun Turen Srumbung Magelang menginginkan perbaikan. Peneliti mengambil inisiatif untuk membantu masyarakat melalui pendekatan ABCD. Hasil dari pendekatan ini mencakup manajemen terstruktur dan standar untuk TPQ Al-Muttaqien. Ini juga mencakup *job description* yang jelas dan profil lengkap dan buku administrasi. Selain itu, kurikulum dan metode pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Lebih dari itu, masyarakat lebih merasa ikut memiliki dan bertanggung jawab terhadap TPQ Al-Muttaqien.<sup>22</sup>
- 4) Peningkatan kualitas guru:  
Komunitas menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kualitas guru di madrasah/sekolah Islam. Salah satu contoh adalah penelitian yang didasarkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) terhadap guru-guru Madrasah Ibtidaiyyah yang ada di kecamatan Pangalengan. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan profesional guru madrasah di Kabupaten Cimaung Provinsi Jawa Barat. Pemberdayaan ini dilaksanakan melalui pemanfaatan ABCD untuk memaksimalkan potensi dan aset masyarakat sekitar. Hasil pemberdayaan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kompetensi profesional guru madrasah melalui berbagai kegiatan, seperti literasi anak usia dini, penggabungan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam kurikulum dan pengajaran, serta peningkatan kompetensi guru di era industri 4.0. Sangat penting untuk terus menerapkan pemberdayaan bagi guru madrasah agar terus meningkatkan keterampilan mereka.<sup>23</sup>

### KESIMPULAN DAN SARAN

Pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menawarkan perspektif yang menyegarkan untuk pengembangan pendidikan Islam. Tidak seperti pendekatan lain yang berfokus pada kekurangan, ABCD justru berfokus pada kekuatan dan aset yang sudah dimiliki oleh komunitas masyarakat. Artikel ini membahas prinsip-prinsip utama ABCD, tahapan-tahapannya, dan berbagai cara penerapannya dalam pendidikan Islam. Contoh-contoh yang

---

<sup>21</sup> Rina Mida Hayati et al., "Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi," *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (November 16, 2023): hlm. 1-7, <https://doi.org/10.51214/00202303692000>.

<sup>22</sup> Muhammad Taufiq et al., "Pendidikan Moral Agama Melalui TPQ Al Muttaqien Dusun Turen Srumbung Magelang Sebagai Poros Pembangunan Generasi Umat," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 2 (2018): hlm. 143-149, <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1847>.

<sup>23</sup> Alhamuddin Alhamuddin et al., "Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Di Era Industri 4.0," *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 4 (2020): hlm. 321-331, <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29109>.

diberikan menunjukkan bahwa ABCD dapat digunakan untuk mendirikan lembaga pendidikan baru, memperkuat madrasah/sekolah yang ada, mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, dan meningkatkan kualitas guru. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif dan memanfaatkan aset yang sudah ada, pendekatan ABCD dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkuat pendidikan Islam dan memberdayakan komunitas masyarakat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan ABCD dalam berbagai konteks pendidikan Islam dan untuk mengembangkan model-model ABCD yang lebih kontekstual. Sehingga ABCD dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam penelitian tindakan seperti program KKN berbasis Maqashid Syariah, terutama di lingkungan Universitas Al-Qolam Malang.

## DAFTAR RUJUKAN

- ABCD Institute. "What Is Asset Based Community Development (ABCD)." *ABCD Toolkit*, 2016. <https://resources.depaul.edu/abcd-institute/resources/Documents/WhatisAssetBasedCommunityDevelopment.pdf>.
- Alhamuddin, Alhamuddin, Helmi Aziz, Dinar Nur Inten, and Dewi Mulyani. "Pemberdayaan Berbasis Asset Based Community Development Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Madrasah Di Era Industri 4.0." *International Journal of Community Service Learning* 4, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i4.29109>.
- Blickem, Christian, Shoba Dawson, Susan Kirk, Ivaylo Vassilev, Amy Mathieson, Rebecca Harrison, Peter Bower, and Jonathan Lamb. "What Is Asset-Based Community Development and How Might It Improve the Health of People With Long-Term Conditions? A Realist Synthesis." *SAGE Open* 8, no. 3 (April 6, 2018): 215824401878722. <https://doi.org/10.1177/2158244018787223>.
- Brooks, Fiona, and Sally Kendall. "Making Sense of Assets: What Can an Assets Based Approach Offer Public Health?" *Critical Public Health*, June 2013. <https://doi.org/10.1080/09581596.2013.783687>.
- Green, Patrick M., Daniel Bergen, Cynthia Stewart, and Chris Nayve. "Engagement of Hope." *Metropolitan Universities* 32, no. 2 (October 20, 2021): 129–57. <https://doi.org/10.18060/25527>.
- Helvi Kyngäs. "Inductive Content Analysis." In *The Application of Content Analysis in Nursing Science Research*. Switzerland: Springer Nature Switzerland AG, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-30199-6>.
- Husni, Muhammad. "Pelaksanaan Survey: Penerapan Kkn- Par Berbasis Maqashid Al-Syariah." *Proceedings of Annual Conference on Community Engagement* 02 (2018): 411–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/acce.v2i.72>.
- Ibrahima, Aissetu Barry. "Asset Based Community Development (ABCD)." In *Transforming Society*, 2018. <https://doi.org/10.4324/9781315205755-17>.
- Lindgren, Britt Marie, Berit Lundman, and Ulla H. Graneheim. "Abstraction and Interpretation during the Qualitative Content Analysis Process." *International Journal of Nursing Studies*, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2020.103632>.
- Malikha, Usrin. "Mengoptimalkan Kegiatan Belajar Mengajar Santri Madrasah Diniyah Di Dusun Arjosari, Desa Ampelgading, Tirtoyudo - Malang." *Jurnal Aksi Afirmasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, no. 01 (2023): 38–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnalaksiafirmasi.v4i1.1040>.
- Mansur. "Prinsip ABCD." In *Asset Based Community Development (ABCD)*, edited by Wawan Herry Setyawan. Samarinda: PT. Gaptex Media Pustaka, 2022.
- Maulana, Mirza. "Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan

- Masyarakat Di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang.” *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019).
- Rina Mida Hayati, Ika Ariyati, Siti Fatimah, Aprezo Pardodi Maba, Ressi Susanti, and Hernisawati Hernisawati. “Penguatan Nilai Tasamuh Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Di Pondok Pesantren Wali Songo Sukajadi.” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 3, no. 3 (November 16, 2023). <https://doi.org/10.51214/00202303692000>.
- Setyawan, Wawan Herry. “Pendahuluan Apa Itu Metod ABCD.” In *Asset Based Community Development (ABCD)*, edited by Wawan Herry Setyawan. Samarinda: PT. Gaptek Media Pustaka, 2022.
- Taufiq, Muhammad, Rahmatullah Mufassir, Muhammad Iqbal Alfani, Anas Amrulloh, Muhammad Adlan Syah, Alhamdany Albar Syani, Endang Tri Utami, et al. “Pendidikan Moral Agama Melalui TPQ Al Muttaqien Dusun Turen Srumbung Magelang Sebagai Poros Pembangunan Generasi Umat.” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 18, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v18i2.1847>.
- Transform. “Asset Based Community Development (ABCD).” *The Transnational Partnership on Integrated Community Care*, 2021. [https://transform-integratedcommunitycare.com/wp-content/uploads/2021/07/ABCD-paper\\_v03C.pdf](https://transform-integratedcommunitycare.com/wp-content/uploads/2021/07/ABCD-paper_v03C.pdf).